

PELATIHAN TATA RIAS DAN BUSANA DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS PARA GURU DALAM MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) KESENIAN DAERAH DI KARANGANYAR

Tubagus M.

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

Abstract

Service for Society is one of the duty that have to be done by a lecturer. The dance department gave this opportunity to the lecturers to make some links to do the Tri Dharma Higher Education, which one of it called Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM). The lecturers did this in a work with the relationship between the Dance department of ISI Surakarta and the arts teachers in the Kabupaten Karanganyar area. This work wanted to give the teachers how to develope their knowledge and their competence trough the improving skill, and creativity, related with skill of traditional make up, fantasy make up, dan how to wear costumes in the performance. Trough the teaching prosess and apresiation, for the teacher will be able to use this for the educational work in their class. This work also became a part of pubication for ISI Surakarta. The methode for this work is lecture demonstration. The training of make up and costume is really use full for the participants.

Key words : *skill, PPM, make up and costume*

PENDAHULUAN

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan kurikulum yang dijabarkan dalam sebaran mata kuliah dan harus dilaksanakan oleh Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Kurikulum ini telah tertuang di dalam buku petunjuk 2008/2009. Demikian pula dalam tugas pokoknya adalah menyelenggarakan proses pembelajaran, secara operasional sebagai pegangan untuk melaksanakan sebuah kurikulum berbasis kompetensi. Mencermati sebaran persemester ternyata ada matakuliah-matakuliah yang membutuhkan aplikasi secara langsung di masyarakat, seperti Matakuliah Studi Lapangan (KKN). Selain matakuliah yang terdapat di dalam kurikulum, ternyata masih ada kegiatan seni yang memberikan pengalaman langsung yang juga masih diminati oleh masyarakat seperti Pergelaran-pergelaran tari, dan Praktek Kerja Lapangan (PKL).

Prinsipnya kegiatan-kegiatan yang secara langsung ada tindakan dapat dilihat dan dinikmati oleh masyarakat seperti pelatihan tari masih sangat diharapkan dan ditunggu oleh masyarakat, oleh karena itu Jurusan Tari memberikan kesempatan pada para dosen untuk membuat jejaring dalam rangka menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berbentuk Pengabdian Kepada Masyarakat, selain menjalankan tugas pokoknya mengajar. Begitu pula Pemerintah melalui Depdikbud dalam penyempurnaan Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) mengeluarkan kebijakan untuk tetap mempertahankan pendidikan seni sebagai bagian dari proses pendidikan atau bagian integral dari dunia pendidikan. Dalam UU No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propernas) disebutkan kegiatan pokok yang akan dilakukan, antara lain : (a) menciptakan iklim yang kondusif bagi timbulnya kreasi sastra, seni dan budaya, dan (b) meningkatkan apresiasi masyarakat dalam seni dan

budaya. Mengingat pentingnya pendidikan seni seperti telah kami sebutkan tadi, maka kebijakan ini perlu mendapat dukungan penuh. Walaupun begitu, sikap kritis apresiatif tetap penting dikedepankan untuk melihat bagaimana realisasi kebijakan tersebut di sekolah-sekolah.

Atas dasar dari pemikiran tersebut, melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP), melalui Dana DIPA tahun 2011, penulis dosen Tari Gaya Sunda bermaksud melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat. Pengabdian ini diharapkan dapat membantu memberikan pelatihan tentang tata rias dan busana yang sangat dibutuhkan, mengingat para guru kesenian yang berada dibawah naungan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kesenian Daerah Karanganyar amat membutuhkan materi tata rias dan busana.

Guru-guru yang memberikan mata pelajaran kesenian daerah tidak semuanya lulusan Institut Seni Indonesia Surakarta, akan tetapi ada juga sekelompok guru kesenian daerah yang berasal dari lulusan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) baik yang negeri maupun swasta. Secara kompetensi para guru mata pelajaran kesenian daerah mempunyai keahlian dalam bidang seni tari, tetapi untuk tata rias dan busana mereka masih banyak yang belum memahami dan menguasai mengenai tata rias dan busana, sehingga mereka perlu meningkatkan kemampuannya untuk menguasai tata rias dan busana. Hal ini sangat diperlukan mengingat tata rias dan busana dalam tari harus mempunyai keahlian khusus, selain itu penataan rias dalam tari diperlukan penata rias busana yang dapat menunjang di dalam mendukung suatu karakter tarian maupun garapan tari. Apabila para guru yang bernaung dibawah wadah MGMP akan menggarap sebuah garapan tari, tentunya dibutuhkan penata rias busana yang handal. Aktivitas tata rias dan busana dalam tari yang menarik adalah proses pelaksanaan merias sesuai dengan karakter tari. Berdasarkan hasil

wawancara bahkan didapat informasi bahwa sampai saat ini guru-guru eks IKIP masih kurang mampu untuk merias suatu tarian apalagi kalau ada karya atau susunan tari baru mereka merekrut orang yang sudah biasa merias tari. Berangkat dari kondisi tersebut Trubus selaku ketua MGMP Karanganyar mempunyai inisiatif untuk mengadakan pelatihan tata rias dan busana yang diperuntukan bagi guru-guru MGMP Kesenian Daerah Karanganyar tersebut. Atas antusias dari para guru berjumlah 67 orang bersedia mengikuti pelatihan peningkatan kreativitas dalam bidang tata rias dan busana tari. Dari hasil pelatihan tata rias dan busana mereka nantinya akan mempraktekkan dalam lomba tari kreasi maupun pergelaran tari serta untuk tontonan masyarakat maupun bagi mereka yang sudah bisa merias akan selalu dibutuhkan pada acara-acara resmi baik yang diselenggarakan oleh sekolah dimana mereka mengajar ataupun instansi-instansi yang membutuhkan.

Disayangkan bahwa dengan minat yang sangat tinggi, penata rias busana yang ada di lingkungan MGMP Kesenian Daerah Karanganyar sangat terbatas jumlahnya. Hal ini sangat memprihatinkan karena sebetulnya tata rias dan busana dalam tari sangat membutuhkan ketrampilan dan kreativitas yang tinggi demi suksesnya suatu pertunjukan maupun kualitas tampilan tari.

Agenda akhir dari pelatihan tata rias dan busana adalah ketrampilan. Perwujudan ketrampilan ini dapat dilihat pada pergelaran tari. Secara realita pada waktu akan diadakan pergelaran tari selalu membutuhkan waktu banyak untuk persiapan berhias dan berbusana para penari yang kadangkala jumlahnya lebih dari 50 orang. Karena hampir semua sekolah belum mempunyai tenaga yang berkompeten dalam menangani tata rias dan busana, maka sekolah dengan terpaksa mencari penata rias dari luar. Permasalahan lain yang sering muncul adalah ketika guru-guru sekolah tersebut menangani suatu pergelaran tari untuk acara-acara formal seperti acara perpisahan sekolah, maupun mengikuti lomba tari yang diadakan oleh Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pekan Olah Raga dan Seni, hal ini menjadi permasalahan tersendiri.

Kegiatan MGMP Kesenian Daerah Karanganyar yang didukung oleh pihak sekolah dan Dinas Pendidikan dan Olah Raga mempunyai minat yang cukup besar demi meningkatkan kemampuan mereka sendiri, melalui pelatihan tata rias dan busana diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan serta menambah keahlian dibidang tata rias dan busana khususnya tata rias tari. Pelatihan tata rias dan busana muncul dari diri mereka sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain bahkan pihak Dinas Pendidikan dan Olah Raga juga merestui, hal ini terungkap ketika para guru MGMP Kesenian Daerah Kota Surakarta mengadakan *workshop* tari pada tanggal 17 dan 18 Maret 2011, bertempat di Teater Besar kampus ISI Surakarta yang diselenggarakan kepala Dinas Pendidikan dan Olah Raga bekerja sama dengan Jurusan Tari ISI Surakarta yang diwakili oleh bapak Kelik menyatakan bahwa pendidikan sekarang harus ditunjang oleh bidang seni budaya selain tari juga tata rias dan busana, karena hal ini sangat diperlukan oleh para guru kesenian daerah khususnya dan dapat meningkatkan kreativitas serta keahlian khusus bagi para guru itu sendiri. Kondisi mata pelajaran Kesenian Daerah yang sangat membutuhkan ketrampilan khususnya dalam bidang tata rias yang mendukung pergelaran tari. Dengan demikian kondisi guru tari pada umumnya setelah mengajar mereka membutuhkan ketrampilan lain seperti tata rias dan busana yang dapat digunakan sebagai pendukung profesi guru tari, selain itu dapat digunakan juga untuk ketrampilan merias di luar pentas tari seperti untuk rias kecantikan. Terkait dengan materi tata rias dan busana perlu diketahui bahwa medium yang digunakan adalah medium (*visual art*) meliputi garis, warna, tekstur, bentuk, hingga mengarah pada desain. Pemahaman tata rias dan busana adalah satu cara untuk merubah wajah dengan bagian-bagiannya, juga bagian-bagian tubuh yang lain, dari bentuk asli, alami, menjadi lebih “indah”, lebih estetik dan artistik. Rias wajah bukan

merupakan hal yang baru untuk dikenal atau dipergunakan. Sejak ribuan tahun yang lalu rias wajah sudah dikenal dan digunakan oleh kaum wanita khususnya, dimana setiap negara dan bangsa mempunyai ciri-ciri dan tanda-tanda ataupun standar tertentu akan arti “cantik”. Warna-warni untuk rias wajah yang dikenal sejak zaman dulu adalah warna putih, merah dan hitam, yang diambil dari daun-daunan, kulit pohon yang ditumbuk, atau batu-batuan berwarna yang dihaluskan dan dikenakan pada wajah. Nenek moyang kita mengenal cengkeh yang dibakar untuk menghitamkan alis, bubuk beras dan telur untuk bedak. Semua digunakan untuk mempercantik diri diambil dari alam sekelilingnya. Perkembangan zaman, manusia mulai mengenal listrik, mengenal film baik hitam putih maupun berwarna. Sesuai perkembangan zaman berkembang pula teknologi sehingga warna-warni di dalam dunia rias merias juga makin meningkat, karena segala macam warna dapat diserap oleh film berwarna. Sejalan dengan itu produk kosmetik makin banyak. Pengertian merubah dalam tata rias dan busana yang dimaksud adalah merubah sedikit, bahkan merubah total dari bentuk asli hingga menjadi bentuk yang dikehendaki berdasarkan kebutuhan unguap.

Rias karakter dimaksud untuk membantu penari menggambarkan suatu peran atau watak yang akan dimainkan. Untuk mengungkapkan gambaran watak tersebut dapat dilakukan rias wajah yang menonjolkan secara realistik maupun non realistik. Rias karakter dipergunakan untuk persiapan-persiapan bagi acara siaran TV, Film, Sandiwara, maupun pertunjukan tari modern. Rias wajah karakter ini mempunyai ciri-ciri antara lain: (a) garis-garis wajah yang tajam, (b) warna-warna yang dikenakan dipilih yang menyolok dan kontras, dan (c) alas bedak yang digunakan lebih tebal. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pemberdayaan masyarakat pada bidang seni yang berupa pelayanan dan pendampingan sangat dibutuhkan seperti halnya kegiatan pelatihan tata rias dan busana untuk menumbuh kembangkan bagi yang punya bakat dan minat sehingga akan sangat

bermanfaat bagi para siswa maupun mendukung daerah yang punya potensi seni. Keberadaan dan keberlangsungan MGMP Kesenian Daerah Karanganyar sangat dibutuhkan karena akan sangat mendukung Program Dinas Pendidikan dan Olah Raga melalui peningkatan pelatihan kreativitas tata busana bagi guru-guru matapelajaran kesenian daerah yang mana telah menentukan visi yaitu untuk meningkatkan kecerdasan bangsa melalui pelatihan tata rias busana.

Berbicara mengenai potensi “tata rias dan busana” lebih difokuskan pada pentingnya tata rias dalam tari demi merangsang pengembangan imajinasi, memotivasi kreativitas, serta memberikan kebebasan berekspresi bagi para guru MGMP Kesenian Daerah untuk menemukan suatu jati dirinya melalui tata rias dan busana. Dengan demikian untuk mewujudkannya harus melalui pelatihan ketrampilan tata rias dan busana, terkait dengan hal tersebut akan terjadi kesulitan bagi penata rias karena berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam langkah-langkah kerja kreatifnya. Selanjutnya dalam rangka menindaklanjuti kegiatan yang ada di sekolah-sekolah para guru MGMP Kesenian Daerah Karanganyar membutuhkan para pelaku seni bisa merias dan berbusana sendiri secara profesional dan bagi siswanya, tanpa tergantung dari orang lain. Dengan demikian secara garis besar dapat dikatakan bahwa dalam rangka persiapan menjadi guru kesenian yang profesional, maka MGMP Kesenian Daerah Karanganyar sangat membutuhkan tenaga pelatih tata rias dan busana, tujuan akhir dari pelatihan tata rias dan busana yang diselenggarakan oleh MGMP Kesenian Daerah se Karanganyar adalah menggunakan tata rias dan busana dalam proses meningkatkan kreativitas yang mendukung proses pembelajaran Kesenian Daerah. Sehubungan dengan hal itu ketrampilan yang dimiliki oleh para guru dapat diajarkan kepada anak didiknya ketika mereka memberikan pelajaran di dalam kelas maupun untuk persiapan pergelaran setiap saat yang dilakukan di sekolah masing-masing.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada saat ini permasalahan yang dihadapi oleh Muayarah Guru Mata Pelajaran Kesenian Daerah Karanganyar adalah (a) terbatasnya kemampuan guru dalam merias tari dan kreativitas garapan tari, (b) belum mempunyai tenaga ahli sebagai nara sumber yang berkompeten dalam bidang tata rias dan busana khususnya rias tari dan kreativitas garapan tari.

Tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah:

1. Menambah pengetahuan dan ketrampilan bagi guru-guru mata pelajaran kesenian daerah yang berada di wilayah Karanganyar untuk meningkatkan ketrampilan, kreativitas dan apresiasi, khususnya tata rias tari tradisi, rias fantasi, dan menggunakan busana tari.
2. Memanfaatkan potensi kesenian khususnya tata rias tari tradisi dan rias fantasi sebagai materi pengajaran dan apresiasi seni di SMP se-Karanganyar
3. Melaksanakan salah satu unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni bidang Pengabdian Kepada Masyarakat, terkait erat dengan kepedulian ISI Surakarta terhadap potensi kesenian.

TINJAUAN PUSTAKA

Guna menunjang kelancaran kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, perlu mengacu berbagai pustaka yang akan digunakan sebagai pegangan dan penuntun agar pelatihan Tata Rias dan Busana berhasil dengan baik. Sumber tertulis pada acuan pustaka yakni mempelajari beberapa buku/karangan tentang tata rias dan busana tari maupun rias fantasi sebagai acuan atau dasar-dasar yang digunakan untuk memperluas wawasan dalam proses. Adapun buku-buku yang dijadikan sumber acuan adalah buku Laporan Pelaksanaan Pemagangan Pembelajaran Tata Rias dan Busana, ditulis oleh Dewi Kristiyanti, S.Kar., M.Sn., dalam buku ini diuraikan tentang proses pembelajaran tata

rias dan busana. Penguasaan teknik merias merupakan hal penting yang harus dikuasai oleh seorang perias. Dalam buku ini dijelaskan pula bahwa untuk menjadi perias profesional harus trampil dan memahami tentang rias dan busana. Begitu juga untuk kelompok MGMP Karanganyar, semoga dari ulasan tersebut bisa menjadikan acuan dan motivasi serta menambah wawasan dalam bidang tata rias busana. Selain itu juga diharapkan nantinya dapat mengaplikasikan ke dalam setiap pementasan dengan merias dan memakai busana sendiri serta saling membantu sesama guru-guru pada kelompoknya, sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya (dalam arti tidak perlu mendatangkan perias dari luar kelompok).

Buku Face Art yang ditulis oleh Yoyok Budiman (2010), dari buku ini diterangkan tentang teknik-teknik dan cara rias Fantasi dengan berbagai model kreatif untuk kebutuhan pentas dan gaya penampilan di atas panggung sehingga warna yang lebih berani dan mencolok sehingga akan menambah eksotik dalam penampilan sekaligus sebagai upaya penyesuaian dengan tuntutan tema ceritera yang akan dibawakan/ditampilkan. Rias fantasi juga mempunyai perbedaan dengan penampilan sehari-hari, sebagai contoh kita tidak akan puas apabila rias dan busana yang ditampilkan tidak ada perbedaan atau polos tanpa hiasan apapun. Dengan demikian rias fantasi pada penampilan selalu penuh kejutan dan “wah” dari pada rias sehari-hari, hal ini dikarenakan banyaknya variasi serta sentuhan atau tambahan hiasan seperti bunga-bunga, dedaunan, garis-garis yang kontras, warna-warna yang mencolok. Buku berjudul Mode dalam sejarah: Riasan Wajah dan Tubuh (2010), yang ditulis oleh Helen Renold dipergunakan pula sebagai acuan untuk mengenal bagaimana cara atau juga teknik-teknik riasan pada objek atau tubuh yang disesuaikan dengan kebutuhan penampilannya.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang berupa pelatihan tata rias dan busana bagi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kesenian Daerah Karanganyar ini merupakan bentuk kepedulian ISI Surakarta, khususnya

Jurusan Tari. Kebetulan penulis juga berasal dari daerah Jaten Karanganyar dengan demikian penulis mengetahui tentang kondisi MGMP Karanganyar, yang perlu mendapatkan bantuan tenaga pelatih tata rias dan busana. Oleh sebab itu program pelatihan tata rias dan busana yang singkat ini dirancang sedemikian rupa sehingga kegiatan ini membawa manfaat yang besar, baik bagi kelompok MGMP yang bersangkutan maupun ISI Surakarta. Bentuk pelatihan dan materi yang diberikan disusun berdasarkan hasil kesepakatan antar penulis dengan peserta latihan, sehingga tidak terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Selain itu hubungan antara pelatih dan para peserta latihan seperti hubungan kekeluargaan, dimana beberapa peserta pelatihan kebanyakan merupakan alumnus STSI- ISI Surakarta. Dengan demikian suasana menjadi lebih akrab. Dengan kondisi seperti ini maka materi yang disampaikan bisa lebih santai penuh kekeluargaan dengan demikian materi yang diberikan dapat diserap dengan baik oleh para peserta. Pelatihan semacam ini diharapkan pula dapat menarik minat generasi –generasi selanjutnya untuk melanjutkan ke ISI Surakarta. Dengan demikian akan terdapat keberlanjutan tenaga pelatih di daerah, sehingga kegairahan untuk berkeaktifan ketarampilan tata rias busana tari di daerah semakin meningkat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berupa pelatihan tata rias dan busana dirancang untuk dilaksanakan di Karanganyar, dengan sasaran MGMP se- Karanganyar. Peserta yang mengikuti pelatihan ini merupakan guru-guru Sekolah Menengah Pertama. Bentuk kegiatannya adalah pelatihan tata rias dan busana bertempat di Aula SMP Negeri 5 Karanganyar. Metode yang akan digunakan dalam pelatihan ini adalah metode *inquiry*, ceramah, dan demonstrasi yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. *Inquiry* menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif. Kendatipun

metode ini berpusat pada kegiatan peserta didik, namun pelatih tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Pelatih berkewajiban menggiring peserta didik untuk melakukan kegiatan. Kadang kala pelatih perlu memberikan penjelasan, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran kepada peserta didik. Pelatih berkewajiban memberikan kemudahan peserta pelatihan melalui penciptaan iklim yang kondusif, dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi. *Inquiry* pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Karena itu *inquiry* menuntut peserta didik berfikir. Metode ini melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman peserta pelatihan menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta pelatihan dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis. Pada metode *inquiry* dapat ditumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya. Akhirnya dapat mencapai simpulan yang disetujui bersama. Bila siswa melakukan semua kegiatan di atas berarti siswa sedang melakukan *inquiry*.

Teknik *inquiry* ini memiliki keunggulan yaitu : (a) Dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar ide-ide dengan lebih baik. (b) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru. (c) Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka. (d) Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri. (e) Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik. (f) Situasi pembelajaran lebih menggairahkan. (g) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu. (h) Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri. (i) Menghindarkan diri dari cara belajar tradisional. (j) Dapat memberikan waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Selain metode *inquiry* dalam pelatihan juga digunakan metode *discovery*, metode ini memiliki kebaikan-kebaikan seperti diungkapkan oleh Suryosubroto (2002:200) yaitu (a) Dianggap membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan ketrampilan dan proses kognitif siswa, andaikata siswa itu dilibatkan terus dalam penemuan terpimpin. Kekuatan dari proses penemuan datang dari usaha untuk menemukan, jadi seseorang belajar bagaimana belajar itu, (b) Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian retensi dan transfer, (c) Strategi penemuan membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan, (d) metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri, (e) metode ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus, (f) Metode *discovery* dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan. Dapat memungkinkan siswa sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan, (g) Strategi ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan pada siswa dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam situasi penemuan yang jawabannya belum diketahui sebelumnya, (h) Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

Metode ceramah adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah "berbicara". Dalam lingkungan pendidikan modern, ceramah sebagai metode mengajar telah menjadi salah satu persoalan yang cukup sering diperdebatkan. Sebagian orang menolak sama sekali dengan alasan bahwa cara sebagai metode mengajar

kurang efisien dan bertentangan dengan cara manusia belajar. Sebaliknya, sebagian yang mempertahankan berdalih, bahwa ceramah lebih banyak dipakai sejak dulu dan dalam setiap pertemuan di kelas guru tidak mungkin meninggalkan ceramah walaupun hanya sekedar sebagai kata pengantar pelajaran atau merupakan uraian singkat di tengah pelajaran. Metode ceramah merupakan metode yang paling baik, dikatakan demikian karena metode ceramah sangat membantu guru untuk menguasai arah pembicaraan seluruh kelas. Kalau kelas sedang berdiskusi, sangatlah mungkin bahwa seorang siswa mengajukan pendapat yang berbeda dengan anggota kelompok yang lain, hal ini dapat mempengaruhi suasana dan diskusi jadi berkepanjangan bahkan sering menyimpang dari pokok bahasan. Tetapi pada metode ceramah hanya guru yang berbicara, maka ia dapat menentukan sendiri arah pembicaraan. Organisasi kelas sederhana. Dengan ceramah, persiapan satu-satunya bagi guru adalah buku catatannya. Pada seluruh jam pelajaran ia berbicara sambil berdiri atau kadang-kadang duduk. Cara ini paling sederhana dalam hal pengaturan kelas, jika dibandingkan dengan metode demonstrasi dimana guru harus mengatur alat-alat atau dibandingkan dengan kerja kelompok, dimana guru harus membagi kelas ke dalam beberapa kelompok, ia harus merubah posisi kelas.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Manfaat psikologi pedagogis dari metode demonstrasi adalah;

- a. Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan
- b. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa

Kelebihan metode demonstrasi sebagai berikut;

- a. Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
- b. Memudahkan berbagai jenis penjelasan.
- c. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya.

Penerapan metode demonstrasi di MGMP Karanganyar penulis gunakan karena peserta pelatihan rata-rata alumnus STSI-ISI Surakarta yang telah memiliki dasar tata rias dan busana oleh karena itu mereka setidaknya memiliki kemampuan untuk mempraktekkan ketrampilan tata rias dan busana lebih baik. Pelatihan tata rias dan busana yang bersifat praktek atau ketrampilan yang pokok adalah meniru wujud yang telah ada sehingga dibutuhkan demonstrasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suhartin bahwa dalam belajar ketrampilan praktek tampilan pokok adalah meniru, dengan demikian cara mengajar praktek termasuk juga tata rias dan busana tari yang penting adalah memberi contoh. Setelah siswa dapat menirukan dengan tepat, baru secara terus menerus diminta memperagakan agar siswa didik mengulang-ngulang atau mempraktekkannya sendiri. Disamping itu, mereka mampu membagi bagian-perbagian tata rias dan busana yang dipelajarinya, dengan demikian penataan rias dan busana dilakukan secara bertahap, atau perbagian, kemudian secara keseluruhan dengan ketrampilan serta kemampuan kreativitas yang dimilikinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Tata Rias dan Busana mempunyai target luaran dapat menjawab permasalahan yang dihadapi oleh MGMP Kesenian Daerah se-Kabupaten Karanganyar. Luaran yang ditargetkan adalah para guru yang berada dibawah naungan MGMP Kesenian Daerah, diharapkan memiliki ketrampilan tata rias dan busana khususnya tata rias

tari. Selain itu para guru kesenian daerah yang mengikuti pelatihan tata rias dan busana dapat mengenal dan menguasai beberapa teknik atau cara-cara yang biasa dilakukan dalam tata rias dan busana tari seperti:

- Mengetahui teknik-teknik merias untuk kebutuhan tata rias tari.
- Mengetahui bahan-bahan untuk tata rias dan busana tari.
- Mengetahui cara menggunakan bahan tata rias dan busana tari.
- Dapat mempraktekkan merias tari tradisi maupun rias fantasi dan menggunakan busana tari sesuai kreativitas masing-masing.

Untuk lebih jelasnya mengenai luaran atau hasil yang didapat dari kegiatan pelatihan tata rias dan busana dapat dilihat pada gambar 1 sampai dengan gambar 14.



Gambar 1. Salah seorang peserta pelatihan sedang mempraktekkan membuat garis untuk mempertebal bentuk alis penari. (Foto: Iwan)



Gambar 2. Salah seorang peserta pelatihan sedang mempraktekkan membuat garis untuk mempertebal bayangan mata (Foto: Iwan)



Gambar 3. Salah seorang peserta pelatihan sedang mempraktekkan mempertebal bibir dengan memakai lipstik warna merah, sehingga bibir akan kelihatan lebih menonjol (Foto: Iwan)



Gambar 4. Satu kelompok akan mempresentasikan hasil dari pelatihan tata rias dan busana dengan asesoris cangkul (Foto: Iwan)



Gambar 5. Contoh lain dari tata rias dan busana menggunakan rias Cantik, model salah seorang penari Pra Opening dari Delegasi ISI Yogyakarta, dalam acara pentas FKI ke VII di halaman Pendopo ISI Surakara (Foto: koleksi Tubagus Mulyadi).

Hasil atau keluaran dari kegiatan ini juga termotivasinya para guru kesenian daerah untuk meningkatkan ketrampilan dan kreativitas dalam tata rias busana tari. juga memberikan pengalaman langsung bagaimana berekspresi, berkreasi, dan berinteraksi melalui ketrampilan dengan cara mempraktekkan secara langsung tata rias dan busana tari. Hasil dari pelatihan ini juga mendapat tanggapan positif dari para guru kesenian daerah. Hal ini, diakui oleh para guru kesenian yang berada dalam MGMP



Gambar 6. Para peserta pelatihan sedang mempraktekkan menata busana dan rias wajah fantasi (Foto: koleksi Iwan)



Gambar 7. Para peserta pelatihan sedang mempraktekkan menata busana dan rias wajah fantasi (Foto: koleksi Iwan)

tidak semuanya mempunyai kemampuan di bidang tata rias busana tari. Dengan adanya kendala seperti itu, penulis mencoba menyarankan kepada para peserta agar mereka yang belum menguasai rias busana diberi porsi yang lebih, dalam mempraktekkan ketrampilan riasnya sehingga mereka tidak merasa ditinggalkan atau diasingkan oleh teman-teman yang lain dengan demikian keakraban maupun kerjasama terjalin dengan baik.



Gambar 8. Peserta pelatihan sedang membawakan tari Belalang, rias yang digunakan memakai rias fantasi dengan menggunakan topeng, warna perak, sampur hijau dan busana warna hitam. (Foto: koleksi Iwan)



Gambar 9. Contoh lain dari rias dan tata busana fantasi, yang dipentaskan dalam acara Pra Opening FKI ke VII di halaman Pendopo ISI Surakarta. (Foto: koleksi Tubagus Mulyadi).



Gambar 10. Para peserta pelatihan sedang mempresentasikan hasil pelatihan, tema karya tari “Timbangan”, para penari menggunakan rias natural sedangkan busananya menggunakan busana sehari-hari. (Foto: koleksi Iwan)



Gambar 11. Hasil pelatihan sedang di presentasikan, dengan tema karya tari Nakal, tata busana memakai seragam sekolah, sedangkan gurunya memakai baju batik, tata rias dan busana yang digunakan rias sehari-hari, (Foto: koleksi Iwan).

Satu hal yang sangat menggembirakan dari hasil pelatihan tata rias dan busana, ternyata para peserta dapat mempraktekkan tata rias dan busana sesuai dengan kreativitasnya masing-masing, mereka dapat mendemonstrasikan rias cantik maupun rias fantasi. Selain itu hasil dari pelatihan tata rias dan busana juga dipertunjukkan dalam acara Festival Kesenian Indonesia yang ke VII pada tanggal 16 Oktober 2011 bertempat di Pendopo ISI Surakarata. Lihat gambar 12, 13, dan 14.



Gambar 12. Salah satu bentuk tata rias dan busana pemusik putri dan putra yang dipakai dalam acara pentas MGMP Karanganyar dalam FKI ke VII d Pendopo ISI Surakarta. (Foto: koleksi Tubagus Mulyadi)

Busana yang dipakai para pemusik putri pada bagian kepala menggunakan kerudung warna hitam, busana yang digunakan terbuat dari bahan kaos ketat lengan panjang warna hitam, sedangkan untuk bagian bawah menggunakan *jarit* bermotif lereng dengan warna dasar putih. Sedangkan busana yang dipakai oleh para pemusik pria bagian kepala memakai iket dengan motif *barangbang semplak*, untuk busana yang dipakai pemusik pria memakai kaos warna hitam.



Gambar 13. Salah satu penampilan yang dibawakan oleh guru-guru dari MGMP Karanganyar pada FKI ke VII d Pendopo ISI Surakarta. (Foto: koleksi Tubagus Mulyadi)

Tata busana yang dipakai oleh para penari putri pada bagian kepala menggunakan kerudung warna hitam yang dikombinasikan dengan warna merah dan juga ada yang dikombinasikan dengan warna putih, ungu, dan coklat serta kerudung warna hitam saja, sedangkan untuk busana bahan yang digunakan penari putri terbuat dari bahan kaos ketat lengan panjang warna hitam, kemudian untuk bagian bawah menggunakan *jarit* motif lereng dengan warna coklat dan putih. Sedangkan busana yang dipakai oleh penari putra bagian kepala memakai iket dengan motif *barangbang semplak*, untuk busananya menggunakan kaos lengan pendek warna hitam.



Gambar 14. Salah satu tata rias busana penari yang dipakai adalah rias sehari-hari. Kelompok MGMP Karanganyar sedang mempertunjukkan hasil pelatihan PKM dalam acara FKI ke VII di Pendopo ISI Surakarta.

(Foto: koleksi Tubagus Mulyadi)

Kegiatan pelatihan tata rias dan busana di MGMP Kesenian Daerah Karanganyar secara tidak langsung juga ikut menyebarkan informasi tentang keberadaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta khususnya Jurusan Tari kepada para guru-guru kesenian daerah dan masyarakat pada umumnya.

JADWAL KEGIATAN

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dosen, berdasarkan musyawarah

bersama untuk menentukan hari, tanggal maupun jam. Sesuai kesepakatan diputuskan, bahwa PKM dilaksanakan dari tanggal 14 Juli sampai dengan 16 September 2011. Setiap pelatihan dilakukan masing-masing 4 jam, dengan perincian sebagai berikut:

N0	BULAN	MATERI KEGIATAN
1	Juli 2011 Pertengah - akhir bulan	Persiapan dan Koordinasi
2	Juli 2011 Minggu ke 4	Pemilihan Peserta -Rapat Persiapan -Sosialisasi -Pendaftaran Peserta
3	Agustus Minggu ke 3-4	Kegiatan Pelatihan -Penyusunan Jadwal -Pelatihan 1 Minggu 1 kali
4	September Minggu ke 1-2	Latihan Rutin
5	September Minggu ke 3-4	Evaluasi dan Penerapan pada Karya Tari
6	Tanggal 16 Oktober 2011	Pentas Bersama di Pendopo ISI Surakarta

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya maka kegiatan Pelatihan tata rias dan busana di MGMP Karanganyar sebagai bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat perlu dilaksanakan. Karena tidak setiap guru mempunyai ketrampilan di bidang tata rias dan busana yang mampu menjadi perias profesional dalam rias tari. Upaya untuk menumbuh kembangkan kreativitas serta meningkatkan ketrampilan bagi guru yang berada dibawah naungan MGMP untuk menggali potensi yang dimiliki oleh para guru sehingga pengajaran kesenian khususnya tata rias dan busana mendapat tempat di hati para siswa.

Bagi para peserta, mereka memperoleh bekal yang cukup untuk melakukan kegiatan tata rias dan busana khususnya rias sehari-hari dan rias fantasi. Keberhasilan dari kegiatan pelatihan tata rias dan busana adalah guru-guru kesenian daerah yang berada di wilayah Karanganyar telah mampu merias tari baik itu rias tradisi maupun rias fantasi yang dapat diapresiasi kepada guru-guru di lingkungan

Sekolah Menengah Pertama yang berada dibawah naungan MGMP Karanganyar. Para peserta pelatihan juga memiliki bekal kemampuan ketrampilan tata rias dan busana secara langsung lewat pengalaman langsung praktik, dalam hal ini pelatihan merias tari maupun rias fantasi. Materi yang diberikan ternyata cukup mampu membantu kelancaran proses pelatihan ini. Tahapan-tahapan yang ada dalam metode ceramah,

inquiry, dan demonstrasi yang diterapkan oleh penulis ternyata mampu ditangkap dan dipraktekkan peserta dengan baik.

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan tata rias dan busana bagi MGMP Kesenian Daerah Karanganyar pada prinsipnya tidak mengalami hambatan yang berarti, namun sedikit kendala yang penulis hadapai adalah masalah waktu pelaksanaan pelatihan dan kehadiran sebagian para peserta pelatihan, karena para peserta pelatihan adalah guru-guru, mereka yang tidak bisa hadir tepat waktu karena mereka juga harus melaksanakan tugas disekolahnya yang bersamaan dengan jadwal pelatihan tata rias dan busana.

Untuk harapan ke depan Institut Seni Indonesia Surakarta dapat lebih menyentuh seluruh lapisan masyarakat luas agar dapat dikenali dan dimengerti oleh berbagai lapisan masyarakat. Pelatihan ini sangat besar manfaatnya bagi ISI Surakarta, khususnya Jurusan Tari serta MGMP se-Karanganyar. Perlu dibangun hubungan yang lebih baik demi peningkatan kerjasama antara MGMP

Karanganyar dan ISI Surakarta, selain itu juga sebagai ajang promosi memperkenalkan ISI Surakarta kepada masyarakat melalui MGMP Karanganyar. Mengingat pentingnya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, maka saran dan kritik dari berbagai pihak sangat kami harapkan demi kesempurnaan dalam pelaksanaan PPM dimasa yang akan datang dengan pelatihan tata rias dan busana di MGMP Karanganyar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Kristiyanti. 1985. "Tata Rias Tari Tradisi dan Wayang Orang". Kertas Penyajian, Akademi Seni Karawitan Indonesia, Surakarta.
- Yoyok Budiman. 2010. *Face Art*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Martha Tilaar. 2011. *Maximize Your Beauty*. Jakarta: PT. Creative Stylemandiri.
- Helen Renold. 2010. *Mode dalam sejarah "Riasan Wajah dan Tubuh"*. Jakarta: PT. Pustaka Gramedia.
- Tim Konsultan Fakultas Teknik. 2004. "Merias Wajah Pengantin Barat dan Pengantin Yogya Corak Putrik". Modul Rias Busana., Universitas Negeri Malang.